

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia didorong oleh meningkatnya pengeluaran rumah tangga, dan salah satu sektor yang mengalami perkembangan pesat adalah industri makanan dan minuman. Peningkatan penjualan dalam industri ini disebabkan oleh kenaikan pendapatan individu dan peningkatan belanja untuk makanan serta minuman, terutama karena jumlah konsumen kelas menengah terus bertambah. Akibatnya, industri ini menjadi tempat di mana perusahaan lokal menunjukkan ambisi tinggi dan berhasil menjadi eksportir global. Perubahan gaya hidup di pusat-pusat perkotaan Indonesia cenderung mengikuti tren pasar yang sudah mapan. Pekerja kantoran, yang memiliki waktu terbatas untuk memasak atau kurang berminat melakukannya, kini mencari makanan yang dapat meningkatkan kesehatan mereka. Pentingnya akses yang lebih luas terhadap berbagai produk diperoleh melalui perkembangan infrastruktur ritel di negara ini, seperti hipermarket dan minimarket yang telah menjangkau wilayah-wilayah yang lebih luas. Peningkatan dalam sektor logistik juga mempermudah distribusi barang yang rentan rusak, seperti makanan beku, ke seluruh penjuru nusantara.

Industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 2,54 persen dari tahun 2020 ke 2021, mencapai total Rp 775,1 triliun, lalu pada tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 4,9 persen mencapai Rp 813,06 Triliun, demikian yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor ini, berdasarkan Harga Berlaku (ADHB), mencapai Rp 1,12 kuadriliun pada tahun 2021. Porsi nilai tersebut menyumbang sekitar 38,05% terhadap industri pengolahan nonmigas dan sekitar 6,61 persen terhadap total PDB nasional yang mencapai Rp 16,97 kuadriliun.

Adapun, pertumbuhan industri mamin paling lambat terjadi pada 2020, yakni 1.58%. Hal itu seiring terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia. Menurut

Kementerian Perindustrian (Kemenperin), pertumbuhan industri ini didorong oleh meningkatnya produksi komoditas mamin. Faktor lainnya karena peningkatan ekspor CPO akibat tingginya permintaan global sepanjang tahun lalu. Adapun, industri mamin merupakan salah satu subsektor dari industri pengolahan. Industri mamin berkontribusi sebesar 33,92% terhadap PDB industri pengolahan. (<https://dataindonesia.id/>)

Industri pengolahan makanan dan minuman di Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat mapan, di mana sejumlah besar bisnis bersaing untuk meraih penjualan. Meskipun sebagian besar merupakan usaha kecil atau mikro, beberapa perusahaan besar seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Wings Group, dan Garuda Food (anak perusahaan Tudung Group) mendominasi pasar. Pada kuartal I 2022, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencatat penjualan bersih sebesar Rp17,18 triliun. Perusahaan-perusahaan ini tidak hanya fokus pada daya tarik pelanggan melalui harga, tetapi juga menerapkan inovasi untuk menghasilkan produk yang disesuaikan dan bernilai tambah, memenuhi preferensi konsumen Indonesia terhadap makanan tradisional dalam bentuk instan seperti bubur instan Mayora.

Dengan kesiapan bisnis besar untuk menghadapi kenaikan biaya atau perubahan kebijakan yang tiba-tiba, serta posisi yang lebih kuat untuk memanfaatkan pasar ekspor yang semakin terbuka di Asia Tenggara, industri makanan dan minuman Indonesia diperkirakan akan mengalami konsolidasi yang signifikan. Perusahaan dan merek asing, seperti Nestle, Kraft Foods, dan Unilever, juga terintegrasi dengan baik dalam pasar. Internasionalisasi masakan Indonesia menunjukkan bahwa makanan tradisional dengan sentuhan ala barat, seperti yang berbahan dasar susu atau gandum, akan semakin sesuai dengan selera lokal.

Teori Keagenan, Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah rancangan yang menjelaskan hubungan kontetual antara prinsipal dan agen, yaitu antara dua orang ataupun lebih, sebuah kelompok ataupun organisasi. Pihak principal ialah pihak yang berhak mengambil sebuah keputusan untuk masa depan perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain (agen).

Hubungan antara Good Corporate Governance (GCG) dan nilai perusahaan adalah bahwa penerapan praktik-praktik GCG yang baik cenderung memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan tata kelola yang kuat, transparansi yang tinggi, dan tingkat akuntabilitas yang baik cenderung lebih dihargai oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pasar, mengurangi risiko investasi, dan pada gilirannya, meningkatkan valuasi perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan tata kelola yang lemah atau tidak mematuhi prinsip-prinsip GCG dapat mengalami penurunan nilai, karena investor mungkin kurang percaya terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan tersebut. Dengan demikian, penerapan GCG yang baik dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hubungan antara leverage (rasio utang) dan nilai perusahaan biasanya berkorelasi negatif. Leverage yang tinggi seringkali dianggap sebagai tanda risiko yang tinggi oleh investor, yang dapat menurunkan nilai perusahaan karena mereka lebih memilih perusahaan dengan struktur modal yang lebih konservatif.

Secara umum nilai perusahaan mencerminkan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai indikator dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadapnya setelah melalui serangkaian kegiatan operasional sejak perusahaan tersebut berdiri. Peningkatan nilai perusahaan dianggap sebagai pencapaian yang signifikan sesuai dengan harapan pemiliknya, karena melalui peningkatan nilai perusahaan, kesejahteraan para pemiliknya juga ikut meningkat. Nilai perusahaan dapat tercermin dalam harga sahamnya, yang merupakan hasil dari interaksi antara pembeli dan penjual saham pada saat terjadinya transaksi. Harga pasar saham dianggap sebagai indikator nilai pasar perusahaan, karena dianggap sebagai cerminan dari nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Menurut (Santoso, 2015), Nilai perusahaan dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat di pengaruhi oleh peluang-peluang investasi adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Good Corporate Governance (GCG), Amanti (2012) mengungkapkan bahwa GCG memiliki potensi untuk menciptakan nilai tambah. Dengan menerapkan GCG, diharapkan perusahaan dapat mencapai kinerja yang optimal, menghasilkan nilai tambah, dan meningkatkan nilai perusahaan, sehingga memberikan keuntungan kepada para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Istilah corporate governance dapat digunakan untuk menjelaskan peran dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengurus perusahaan, dan pemegang saham.

Penelitian yang dikaji (Ni Made Widya Sari1, I Wayan Sukadana , I Wayan Widnyana., 2021; Bella P, Sri T., 2021) Mengungkapkan bahwa variabel Good Corporate Governance dengan nilai perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Good Corporate Governance merupakan suatu cara yang dilakukan dalam perusahaan agar mencapai hasil yang bagus dan menghasilkan nilai yang maksimal untuk kepentingan investor serta berpatokan pada undang-undang yang berlaku (Sutedi 2011). Kegiatan pada pasar modal mengandung risiko tinggi, sehingga perdagangan Efek yang berupa surat berharga terbatas sebagaimana diatur dalam Pasal 1 angka 5 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal yang pada dasarnya adalah dokumen akan mengandung risiko tinggi yang perlu diantisipasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Penerapan prinsip GCG menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi risiko tersebut. Namun demikian, perlu ditelaah penerapan GCG seperti apa yang dapat secara efektif mengurangi risiko tersebut. Pada tataran peraturan perundang-undangan, prinsip GCG terkait praktik pasar modal telah diatur dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN); disamping beberapa peraturan pemerintah dan Peraturan OJK, sebagai badan otoritas pengawas pasar modal di Indonesia.

Pada tataran peraturan perundang-undangan, prinsip GCG yang dikembangkan sudah sangat memadai karena berdasarkan praktik internasional dan tuntutan pasar modal itu sendiri. Namun untuk bisa mengukur pelaksanaan GCG secara kuantitatif dan kualitatif, masih dibutuhkan berbagai instrumen yang bisa dijadikan indikator atau parameter kepatuhan Emiten terhadap GCG di Pasar Modal. Tidak mengherankan jika tingkat kepatuhan Pasar Modal Indonesia terhadap GCG di antara negara-negara Asia masih berada pada peringkat 11 pada tahun 2010-2014 dengan trend skor menurun dari 40 di tahun 2011 menjadi 37 di tahun 2012 dan naik menjadi 39 di tahun 2013.

Good corporate Governance (GCG) telah menjadi tuntunan dalam kegiatan perekonomian. GCG yaitu suatu rangkaian yang menata, menyelenggarakan dan mengamati suatu proses penanggulangan usaha dalam meningkatkan nilai saham sekaligus sebagai perhatian pihak-pihak yang berwenang dan masyarakat setempat. Tujuan GCG adalah terlaksananya target yang ditetapkan, kegiatan perusahaan tetap dilindungi dengan baik dan dijalankan dengan keterbukaan, perusahaan dapat melaksanakan bisnis dengan latihan yang sehat. Implementasi GCG terkait dengan transparansi, independency, akuntabilitas, tanggungjawab dan keadilan (Banamtuan, Zuhroh & Sihwajoeni, 2020).

Penelitian yang dikaji (Putri N, Astri F., 2021) Menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Ni Made Widya Sari1, I Wayan Sukadana , I Wayan Widnyana, 2021, Bella P, Sri T., 2021) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Menurut (Andadari, 2019), Leverage mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan pinjaman untuk membiayai asetnya. Tingkat leverage keuangan perusahaan meningkat seiring dengan jumlah pinjaman yang lebih besar. (Fahmi, 2013) mendefinisikan leverage sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola hutangnya untuk meraih keuntungan, sekaligus kemampuannya untuk melunasi kembali hutangnya.

Adapun fenomena di atas dapat kita lihat bahwa perusahaan tersebut sudah memperlihatkan nilai perusahaan yang mengalami peningkatan. Hal ini sangat

penting karna mampu memberikan dampak yang baik bagi perusahaan dan sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan tersebut. Nilai perusahaan adalah sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Menurut (Harmono, 2018) nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar. Adapun penelitian yang telah dilakukan (Husnan dan Pudjiastuti, 2012) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Oleh karena itu setiap perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan memiliki harga saham perusahaan yang tinggi.

Untuk itu saya tertarik mengetahui sejauh mana pengaruh pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor makanan dan minuman di bursa efek Indonesia. Judul ini diambil karena untuk mengetahui sejauh mana penerapan GCG pada nilai perusahaan makanan dan minuman di Bursa efek Indonesia. Penggunaan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi juga menambah pemahaman lebih mengenai mekanisme pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Dengan fokus pada perusahaan makanan dan minuman, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang relevan dan kontekstual terkait praktek GCG dan performa perusahaan di sektor tersebut.

Pentingnya penelitian ini untuk menguji secara empiris mengenai adanya hubungan pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor makanan dan minuman di bursa efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menambahkan variabel mediasi yaitu kinerja keuangan, objek penelitian dan tahun penelitian.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian yang telah disampaikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman di bursa efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman di bursa efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan memediasi GCG terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman di bursa efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan memediasi Leverage terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman di bursa efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman di bursa efek Indonesia
2. Untuk menguji pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman di bursa efek Indonesia
3. Untuk menguji pengaruh kinerja keuangan memediasi GCG terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman di bursa efek Indonesia
4. Untuk menguji pengaruh kinerja keuangan memediasi Leverage terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman di bursa efek Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi pihak akademis untuk menambah wawasan dan pengetahuan dibidang efektivitas pengelolaan organisasi.

2. Manfaat praktis

Bagi pemangku kepentingan perusahaan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan biaya dalam nilai perusahaan melalui pengelolaan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sehingga nilai perusahaan dan juga kinerja keuangan dapat ditingkatkan.

